

ABSTRAK
**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG KB PASCA SALIN
TERHADAP PENGGUNAAN KB IUD (*POST PLASENTA*) PADA
IBU BERSALIN DI TPMB S KABUPATEN CIAMIS**

Sri Mulyati^{1*}, Oktarina Sri Iriani^{2*}, Sri Hennyati Amiruddin^{3*}, Rosita^{4*},
^{1, 2, 3, 4} Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Dharma Husada
vaniasyifakamisa@gmail.com

Fakta dan data dilapangan menunjukkan keikutsertaan Keluarga Berencana pasca persalinan masih rendah di angka 1.340.044 dibandingkan jumlah rata-rata persalinan yang mencapai 5 juta pertahunnya. Salah satu faktor yang berpengaruh pada keikutsertaan menjadi akseptor Alat Kontrasepsi pasca salin yakni tingkat pengetahuan yang baik. pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan orang tua, dan dukungan petugas kesehatan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pengguna IUD pasca persalinan. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini melibatkan seluruh ibu hamil trimester 2 dan 3 pada periode Mei -Juli yang berada di wilayah TPMB S sebanyak 37 orang dengan jumlah sampel sebanyak 37 ibu hamil. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menggunakan uji *chi square* di dapatkan nilai p Value 0,000. Nilai p Value ini $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis. Saran dari penelitian ini Diharapkan dapat lebih meningkatkan KIE dan memberi inovasi atau penkes kepada ibu tentang kontrasepsi pascasalin.

Kata kunci : KB Pasca salin, KB IUD, pengetahuan
Kepustakaan : 43 (2018-2025)

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) mengenai Keluarga Berencana merupakan upaya yang membantu pasangan suami istri dalam menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, pengaturan kehamilan termasuk interval atau jarak serta mengontrol waktu kelahiran dan penentuan jumlah anak dalam keluarga (Susiloningtyas et al., 2021). Program keluarga berencana (KB) juga menjadi salah satu strategi yang tercantum dalam pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024 sebagai upaya dalam pembangunan nasional (Khalish et al., 2020).

Masalah kependudukan yang terjadi di negara berkembang, seperti di Indonesia adalah ledakan penduduk. Ledakan penduduk menyebabkan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi hal ini karena minimnya pengetahuan dan pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana (KB) (Saputra, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dan termasuk negara berkembang di mana angka kehamilan tidak diinginkan masih cukup tinggi. Di Indonesia masih terdapat 14 provinsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan yang diatas angka nasional salah satunya yaitu provinsi Jawa Barat (10,9%) (Kemenkes RI, 2020).

KB pasca persalinan merupakan strategi yang penting untuk menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, karena idealnya pemilihan kontrasepsi pasca persalinan diperkenalkan pada saat kehamilan agar tidak terlambat untuk mendapatkannya sehingga ibu pasca salin saat pulang ke rumah sudah menggunakan alat kontrasepsi, ibu pasca salin akan merasa tenang secara psikologi dan mempunyai waktu untuk pemulihan diri serta merawat anaknya dengan baik. Dimana pada umumnya wanita mulai menggunakan kontrasepsi pada minggu keenam pasca persalinan yang berpeluang

tinggi terjadinya kehamilan tidak diinginkan (Ashar & Hafsyah, 2024).

Selain mengendalikan jumlah penduduk program KB juga bermanfaat untuk mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua masyarakat pada tahun 2030 seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) indikator 3.7 yaitu pada 2030 menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana (KB), informasi dan edukasi, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional. Begitu juga dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2015-2019 antara lain tentang meningkatkan pencapaian CPR menjadi 66%, termasuk peningkatan pencapaian peserta aktif Metode Kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) sebesar 23,5% (Loe & Maros, 2022).

Setiap tahun, terlihat bahwa lebih banyak peserta KB memilih metode jangka pendek dibandingkan dengan metode jangka panjang (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyebutkan, angka persalinan yang besar terjadi di rumah sakit menjadikan layanan KB rumah sakit sangat potensial untuk mencapai target Program KB Nasional (BPS, 2022).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). Prevalensi di provinsi Jawa Barat sendiri sebesar 59,1% (Kemenkes, 2021).

Namun pandangan dan harapan terhadap rumah sakit yang dapat berkontribusi besar dalam pencapaian KB terutama metode IUD pasca plasenta sepertinya cukup sulit terealisasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan sulitnya

pencapaian IUD pasca plasenta di rumah sakit antara lain masih rendahnya pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) yang masih banyak berpandangan menggunakan KB setelah masa nifas, selain itu juga belum adanya kebijakan tentang pembiayaan untuk pemasangan IUD tersebut. BPSJ belum menetapkan tarif tersendiri untuk pemasangan IUD pasca plasenta. Berdasarkan penelitian (Moniz et al., 2021) menyatakan kontrasepsi pasca persalinan dengan metode jangka panjang adalah kebijakan program yang sudah terbukti keberhasilannya, namun implementasi di rumah sakit sering mengalami hambatan.

Ibu pasca salin sebanyak lebih dari 95% tercatat ingin menunda kehamilan berikutnya dengan interval 2 tahun serta terdapat yang tidak ingin hamil lagi (Huang et al., 2012). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2021 mencatat dalam 10 tahun terakhir terdapat 11% pasangan usia subur yang tidak ingin punya anak lagi atau ingin menjarangkan jarak kelahiran dimana angka ini masih jauh dari target yakni 7,4%. Kehamilan yang tidak diinginkan atau bahkan tidak direncanakan dengan baik akan memberikan dampak buruk bagi ibu dan janin dimana salah satunya dapat menyebabkan kematian ibu dan janin. Angka kematian ibu pada tahun 2020 mengalami peningkatan hingga mencapai 4.627 jiwa yang disebabkan oleh gangguan selama kehamilan. Kementerian Kesehatan RI menjelaskan bahwa penurunan angka kematian ibu (AKI) dapat dilakukan salah satunya dengan pelayanan keluarga berencana pasca persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Banyak faktor terkait rendahnya cakupan atau keikutsertaan program Keluarga Berencana khususnya pada ibu pasca salin. Hal ini termasuk pengetahuan ibu mengenai Alat Kontrasepsi pasca salin ataupun minimnya informasi dan sumber daya tenaga kesehatan yang dikerahkan (Niam & dkk., 2022). Informasi dan pengetahuan yang baik akan berdampak

pada sikap dan pengambilan keputusan mengikuti program Keluarga Berencana pasca salin. Julina dalam Niam, dkk. (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada keikutsertaan menjadi akseptor Alat Kontrasepsi pasca salin yakni tingkat pengetahuan yang baik. Pemberian informasi maupun konseling mengenai Keluarga Berencana termasuk dalam salah satu program pelayanan kesehatan ibu hamil yang seharusnya didapatkan. Hal ini dilakukan sebagai peningkatkan pengetahuan ibu yang akan berdampak pada sikap untuk mengikuti Keluarga Berencana. Sehingga, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengulik lebih dalam bagaimana hubungan pengetahuan ibu dengan keikutsertaan penggunaan alat Kontrasepsi. Kaum perempuan di India menolak PPIUCD (postpartum intra uterine contraception device) karena penolakan dari pasangannya, kurangnya pengetahuan, lebih tertarik dengan metode lain, faktor keyakinan agama, dan adanya rasa takut sakit serta khawatir perdarahan yang hebat (Gupta.S.et.all, 2023). Sedangkan menurut penelitian (Halimahtussadiyah et al., 2021) menyatakan pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan orang tua, dan dukungan petugas kesehatan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pengguna IUD pasca persalinan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini melibatkan seluruh ibu hamil trimester 2 dan 3 pada periode Mei -Juli yang berada di wilayah TPMB S sebanyak 37 orang. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 ibu hamil trimester 2-3 pada periode Mei-Juli yang berada di wilayah kerja TPMB S.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner, lembar observasi dan lembar balik dari BKKBN mengenai KB IUD. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala ordinal untuk pengetahuan dan skala nominal untuk variabel penggunaan KB IUD post placenta. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji statistik Chi square tabel 3 x 2.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin di TPMB S Kabupaten Ciamis

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	12	32,4
Cukup	16	43,2
Kurang	9	24,3
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan ibu cukup berjumlah 16 orang (43,2%), minoritas pengetahuan kurang berjumlah 9 orang (24,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Menggunakan	28	75,7
Tidak menggunakan	9	24,3
Jumlah	37	100%

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa

mayoritas ibu menggunakan KB IUD *Post Placenta* berjumlah 28 orang (24,3%), minoritas ibu tidak menggunakan KB IUD *Post Placenta* berjumlah 9 orang (75,7%).

1. Hasil Bivariat

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis

Pengetahuan	KB IUD <i>Post Placenta</i>				Jumlah	P value
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	F	%	F	%	F	%
Baik	11	30	1	3	12	33
Cukup	15	40	1	3	16	43
Kurang	2	5	7	19	9	24
Jumlah	28	75	9	25	37	100

Berdasarkan hasil Analisa bivariat dari tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup yaitu 16 orang (43%) yang siap menggunakan KB IUD post placenta sebanyak 15 orang (40%), sedangkan sisanya yaitu 1 orang (3%) tidak siap menggunakan KB IUD post placenta. Sedangkan minoritas ibu hamil memiliki pengetahuan kurang hanya 9 orang (24%) yang siap menggunakan KB IUD post placenta sebanyak 2 orang (5%), sedangkan sebanyak 7 orang (19%) tidak siap menggunakan KB IUD post placenta. Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p Value 0,000. Nilai p Value ini $\leq 0,05$ artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin di TPMB S Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil univariat tabel 1. Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan ibu cukup berjumlah 16 orang (43,2%), minoritas pengetahuan kurang berjumlah 9 orang (24,3%). Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat ibu yang belum mengetahui tentang KB pasca salin hal ini disebabkan karena ibu belum mendapatkan edukasi mengenai KB IUD post plasenta baik di posyandu atau puskesmas.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Tamara (2019) di Puskesmas II Denpasar Selatan menyebutkan bahwa sebanyak 76,8% ibu hamil trimester III memiliki pengetahuan baik mengenai kontrasepsi IUD pasca plasenta, Pengetahuan seseorang biasa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang. Sumber informasi yang kurang dan jarang mendapatkan penyuluhan dari tenaga kesehatan sehingga responden kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi. Selain dari informasi juga pendidikan responden yang rendah sangat mempengaruhi dari pengetahuan responden tersebut. Pengalaman yang kurang juga dari responden dalam mengakses pelayanan kesehatan yang kurang sehingga responden kurang tahu tentang kontrasepsi yang ingin dipilih tersebut (Husna, R., Asrinawaty and Rizal, A. 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi pascasalin masih

tergolong baik. Sesuai dengan pendapat Sari (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dari pemilihan penggunaan kontrasepsi. Faktor predisposisi adalah proses sebelum perubahan perilaku yang memberikan rasional atau motivasi terjadinya perilaku individu atau kelompok. Sebagai salah satu unsur predisposing faktor, maka pengetahuan ibu tentang kontrasepsi perlu ditingkatkan sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham.

2. Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis

Berdasarkan tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menggunakan KB IUD Post Placenta berjumlah 28 orang (24,3%), minoritas ibu tidak menggunakan KB IUD Post Placenta berjumlah 9 orang (75,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Radharani (2021), bahwa dari 38 responden yang diteliti sebagian besar ibu hamil trimester III di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penebel I tahun 2021 memiliki motivasi yang tinggi terhadap penggunaan AKDR pasca plasenta yaitu sebesar 78,9% (sebanyak 30 responden). Berdasarkan hasil penelitian beberapa ibu mengatakan takut untuk dipasang KB IUD post plasenta. Namun terdapat beberapa ibu multipara yang siap untuk menggunakan KB IUD post plasenta karena mereka sudah paham setelah diberikan edukasi tentang KB IUD Post plasenta di TPMB S.

AKDR adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari plastic disertai barium sulfat, progesterone,

levonorgestrel, dan mengandung tembaga. Alat ini dimasukkan kedalam ruang endometrium, melalui kanalis servikalis serta memiliki ujung monofilament nilon yang membentang dari serviks ke vagina guna meyakinkan diri mereka dan memastikan bahwa AKDR tetap berada di dalam (Affandi, 2021). Kelebihan dari metode kontrasepsi AKDR sangat efektif (0,6–0,8 kehamilan/100 perempuan dalam tahun pertama, atau 1 kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan) segera setelah pemasangan, tidak ada efek samping hormonal, tidak mempengaruhi produksi dan kualitas ASI, dapat dipasang segera setelah abortus bila tidak ada infeksi, membantu mencegah kehamilan ektopik, dapat digunakan sampai menopause, 1 tahun atau lebih setelah haid terakhir (Anggraini, & Martini, 2023). Faktor yang mempengaruhi pemilihan AKDR diantaranya minat ibu, dukungan suami dan adanya pelayanan (Notoatmodjo, 2021).

Peneliti berasumsi sebagian besar responden tidak berminat menggunakan AKDR hal ini disebabkan oleh karena adanya kurangnya dukungan dari suami, tidak aersedianya alat di tempat pelayanan, harganya mahal, di samping itu banyaknya mitos yang negatif berkaitan dengan penggunaan AKDR tersebut seperti halnya alat tersebut bisa berpindah tempat, dan dapat menusuk kemaluan suami saat melakukan hubungan seksual, di samping padanya efek samping yang Ibu alami seperti menstruasi yang banyak, sakit pada bagian perut jika melakukan pekerjaan yang berat, juga proses pemasangan dilakukan pada daerah kemaluan sehingga menimbulkan rasa malu pada saat pemasangan. Faktor lainnya karena ibu masih menginginkan anak lagi dengan jarak kelahiran yang tidak terlalu jauh

sehingga Ibu lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi non AKDR. Perlu adanya pemberian informasi yang jelas berkaitan dengan penggunaan AKDR tersebut agar ibu mengerti dan berupaya untuk memilih AKDR tersebut. Berdasarkan pengetahuan yang minim dalam memilih alat kontrasepsi menunjukkan perubahan jumlah peserta KB. Banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode-metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua (Dewi et al., 2023).

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin

Berdasarkan hasil Analisa bivariat dari tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup yaitu 16 orang (43%) yang siap menggunakan KB IUD post placenta sebanyak 15 orang (40%), sedangkan sisanya yaitu 1 orang (3%) tidak siap menggunakan KB IUD post placenta. Sedangkan minoritas ibu hamil memiliki pengetahuan kurang hanya 9 orang (24%) yang siap menggunakan KB IUD post placenta sebanyak 2 orang (5%), sedangkan sebanyak 7 orang (19%) tidak siap menggunakan KB

IUD post placenta. Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p Value 0,000. Nilai p Value ini $\leq 0,05$ artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (Post Plasenta) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis. Peneliti berasumsi mayoritas pengetahuan ibu hamil cukup hal ini disebabkan karena banyak ibu hamil yang belum mengetahui tentang KB IUD post placenta. Ibu hamil primipara mengatakan mereka belum mendapatkan edukasi mengenai KB post placenta, saat melakukan ANC ke posyandu belum ada pemberian edukasi mengenai KB post placenta. Selain itu ada beberapa ibu yang mengatakan mereka takut terhadap factor risiko yang mungkin terjadi setelah pemasangan KB IUD post placenta. Terdapat juga ibu yang tidak diberi izin oleh suaminya untuk menggunakan KB IUD. Karena Lokasi TPMB S dekat dengan pesantren sehingga masih terdapat keterbatasan adat dan budaya terhadap penggunaan KB IUD post plasenta.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian H, N. J., Murti, N. N., & Wijayanti, E (2023) ada hubungan pengetahuan dengan minat kontrasepsi pasca salin. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi pasca salin, maka diharapkan juga dapat meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan salah satu jenis kontrasepsi pasca salin. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Pardosi (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan minat ibu dalam pemilihan alat terhadap kontrasepsi pasca salin. Artinya pengetahuan tentang kontrasepsi memberikan kontribusi dalam tinggi dan rendahnya minat penggunaan kontrasepsi pascasalin. Sebagai salah satu unsur predisposing faktor, maka

pengetahuan ibu tentang kontrasepsi perlu ditingkatkan sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010), pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sehingga pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkat yang berbeda-beda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Seid Jemal Mohammed dkk (2020) ada hubungan antara pengetahuan yang baik dengan minat menjadi akseptor kontrasepsi pasca salin, dalam artikel dijelaskan bahwa pengetahuan dan informasi umum yang diketahui responden tentang kontrasepsi pasca salin sebagai metode kontrasepsi dan manfaatnya tergolong memuaskan, hampir semua yaitu 90,3% mempunyai pengetahuan baik tentang kontrasepsi pascasalin, semakin baik pengetahuan yang ibu miliki, semakin minat dalam pemakaian alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Arnys (2023) bahwa pengetahuan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan cakrawala berfikir sehingga dengan demikian mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang ia miliki. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman orang lain. Semakin banyak informasi yang dikumpulkan maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap

keputusan responden dalam menggunakan kontrasepsi. Dalam hal ini, informasi dari ahli atau tenaga medis sangatlah penting. Semakin banyak informasi yang diberikan penyedia layanan kesehatan, semakin besar kemungkinan masyarakat mendapat informasi dan mengambil keputusan yang pada akhirnya menarik minat mereka untuk menggunakan kontrasepsi IUD (Hutabarat, 2024).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, dimana pengetahuan ibu mencerminkan pandangan ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD akan memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut jika sesuai dengan kebutuhannya. Begitu pula sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tidak sepenuhnya paham mengenai alat kontrasepsi IUD, sehingga ibu enggan menggunakan kontrasepsi tersebut (Jolyarni D, 2023). Seseorang yang merespon positif akan mengembangkan persepsi, yaitu proses dimana sesuatu diidentifikasi dan kemudian pengetahuan tersebut akan berpengaruh langsung pada suatu objek (S. Suryani, 2023). Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi maka semakin baik pula ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi (Permatasari, 2023). Adapun teori Wahyuningsih (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dari responden karena belum semua responden telah mendapat informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang, terutama untuk ibu yang baru pertama kali mempunyai anak, keterpaparan informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang antara satu responden dengan responden lain berbeda

sehingga kurangnya pengetahuan menjadi hal yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat yang belum mengetahui bisa terpengaruh informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar dan mengakibatkan pemahaman yang kurang tepat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

SIMPULAN

1. Hasil distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang kb pasca salin terhadap penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada ibu bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan ibu cukup berjumlah 16 orang (43,2%).
2. Hasil distribusi frekuensi penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada ibu bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis, didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menggunakan KB IUD *Post Placenta* berjumlah 28 orang (24,3%).
3. Hasil uji chi Square di dapatkan nilai p Value 0,000. Nilai p Value ini $\leq 0,05$ artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan Ibu Hamil tentang KB Pasca Salin terhadap Penggunaan KB IUD (*Post Plasenta*) pada Ibu Bersalin di TPMB S Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2021). Buku Panduan Praktis Kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.
- Ashar, I. N., & Hafsyah, W. (2024). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil trimester III tentang KB IUD pasca persalinan di PMB. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- BPS. (2022). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022
- Dewi, A., Sulrieni, I. N., & Sary, A. N. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami

- Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Alai. *Behavioral Science Journal*, 1(1), 70–79
- Gupta.S.et.all. (2023). Correlates of post-partum intra-uterine copper-T devices (PPIUCD) acceptance and retention : an observational study from North India. *Contraception and Reproductive Medicine*, 2, 1–11.
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170.
- H, N.J., Murti, N.N. and Wijayanti, E. (2023) 'Relationship of Knowledge and Interest with Participation of Family Planning (KB) Postpartum in Trimester III Pregnant Women at Ummu Kultsum Sanipah Clinic 2023 Hubungan Pengetahuan dan Minat dengan Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) Pasca Salin pada', 2(9), pp. 2429–2446.
- Husna R, Asrinawaty, Rizal A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Pada WUS Di Desa Kasai Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan Tahun 2020. *Univ Islam Kalimantan MAP*. 2020;30.
- Jolyarni D, N. (2023). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Iud. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3256>
- Kemenkes RI. (2020). Panduan Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi COVID-19. Kemenkes RI, 5.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin.Kemenkes.Go.Id
- Khalish, M., Supriatna, T., & Mansur, H. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Keluarga Berencana (BOKB) Dalam Pelaksanaan Program Kependudukan Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga Di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(3), 489–514
- Loe, M., & Maros, K. A. B. (2022). Penyuluhan Tentang Macam-macam Alat Kontrasepsi di Desa Moncong Loe Kab. Maros. 5, 75–80
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Pendidikan Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Niam, & dkk. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang KB Pasca Salin Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor Kb Literature Review Natasya.
- Tamara, NNY. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Trimester III Dalam Perencanaan Kontrasepsi AKDR Pasca Plasenta. *Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kebidanan*. 2019; <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., Ginting, D., & Sitorus, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Pascasalin Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021 Factors Related To Interest Mom In The Selection Of A Contraception Equipment PostCostal Kb With

Contraception Method Long Term In The District Of Rantau Utara Year 2021. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 7, Issue 2).

Permatasari, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sumber Informasi Dan Dukungan Suami Terhadap Kesiapan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan Iud Post Plasenta Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4359–4373. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1674>

Saputra, Y. W. (2021). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) di Kota samarinda. *Ejournal.Stikku.Ac.Id*, 27–33.

Susiloningtyas, L., Wulandari, R. F., & Dinastiti, V. B. (2021). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Tentang Metode Kontrasepsi Di Wilayah Ngadiluwih dan Ngancar Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(2), 432–440.

Suryani, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Wilayah Puskesmas Kampung Bugis Kelurahan Gayam. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(4), 779–789.

Wahyuningsih, P. (2023). The Correlation between Knowledge About IUD Contraception and the Participation of IUD Family Planning Acceptors at Midwifery Independence Practice of Ni G. *CARING*, 7(1), 49–59